

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan penalaran deduktif siswa dan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa kelas XI SMA Swasta Pembangunan Galang pada materi turunan Fungsi Aljabar terbagi ke dalam enam kategori berdasarkan tipe *Adversity Quotient*.
 - Kemampuan penalaran deduktif siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Quitter* adalah belum memenuhi indikator kemampuan penalaran deduktif yaitu dalam melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan/rumus tertentu, menarik kesimpulan dan menyusun pembuktian langsung. Sehingga R1 melakukan kesalahan dalam proses penyelesaian persoalan yang diberikan.
 - Kemampuan penalaran deduktif siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Camper* adalah belum sepenuhnya memenuhi indikator kemampuan penalaran deduktif yaitu pada indikator menarik kesimpulan dan menyusun pembuktian langsung. Sehingga R2 tidak dapat menyelidiki kebenaran terkait langkah penyelesaian soal yang diberikan.
 - Kemampuan penalaran deduktif siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Climber* adalah memenuhi indikator kemampuan penalaran deduktif yaitu mampu melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan/rumus

tertentu, menarik kesimpulan dan menyusun pembuktian langsung. R3 mampu menyelesaikan soal dengan baik dan tepat, serta mampu memberikan alasan yang logis terkait langkah penyelesaian yang telah dibuat.

- Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Quitter* adalah belum memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali jawaban.
 - Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Camper* adalah responden mampu memahami masalah, dan merencanakan penyelesaian masalah serta mampu menyelesaikan masalah sesuai rencana. Namun, responden mudah merasa puas dengan hasil yang diperoleh tanpa melakukan pengecekan kembali atas jawaban yang diperolehnya.
 - Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Climber* adalah responden telah mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah serta menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Responden juga tidak akan merasa puas dengan hasil yang diperoleh sebelum melakukan pengecekan kembali jawabannya.
2. Adapun kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam menjawab persoalan yang diberikan sebagai berikut:

- Responden tidak mampu memahami dengan baik masalah yang diberikan.
- Responden tidak mampu mengidentifikasi dengan tepat hal – hal apa saja yang diketahui dari soal yang diberikan.
- Responden tidak memahami konsep yang tepat yang akan digunakan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan sehingga responden tidak dapat melakukan perhitungan menggunakan aturan – aturan konsep dengan rumus yang telah ditetapkan.
- Responden tidak mampu menyusun strategi dan melakukan perencanaan dalam menyelesaikan masalah dengan tepat sehingga ketika melakukan penyelesaian persoalan tidak dapat dilakukan dengan tepat dan baik.
- Responden tidak mampu menarik kesimpulan, memberikan alasan yang logis terkait penyelesaian yang ia kerjakan karena responden tidak melakukan pengecekan ulang terkait jawaban yang telah dituliskan.

3. *Adversity Quotient* siswa terbagi ke dalam tiga tipe, yaitu:

- Tipe Quitter: Menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan, mudah menyerah, dan cenderung tidak menyelesaikan soal jika menemui kesulitan.
- Tipe Camper: Cukup bertahan dalam menyelesaikan soal, mampu melakukan perhitungan, namun kurang konsisten dan tidak menyelesaikan soal secara menyeluruh.
- Tipe Climber: Memiliki daya juang tinggi, mampu menghadapi tantangan secara konsisten, dan menyelesaikan soal dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang akan diberikan penulis terkait kendala dan keterbatasan yang dihadapi oleh penulis, antara lain:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI SMA Swasta Pembangunan Galang dan terbatas dengan tempat dan peserta didik yang terdapat pada sekolah tersebut, jika pembaca ingin melakukan penelitian yang sama dengan variable yang sama maka sangat memungkinkan hasil yang diperoleh berbeda dikarenakan karakteristik siswa berbeda. Maka, sebaiknya pembaca membuat rancangan dan strategi lain mengenai penelitian dengan variable yang sama.
2. Penelitian ini menggunakan materi turunan fungsi aljabar, namun pembaca yang ingin melakukan penelitian yang serupa dapat mengganti dengan materi lainnya seperti program linear, system persamaan linear dua variable maupun system persamaan linear tiga variable. Agar dapat melihat apakah hasil penelitian yang diperoleh akan sama atau terdapat perbedaan.
3. Penelitian ini dilakukan pada kemampuan penalaran deduktif dan pemecahan masalah matematika yang ditinjau dari *adversity quotient* apabila pembaca ingin memperoleh hasil yang berbeda maka dapat dilakukan pada jenis kemampuan matematis yang lain serta menggunakan afektif yang berbeda maupun sama. Atau pembaca dapat juga menambahkan dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran.

4. Agar siswa mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah dan penalaran deduktif, guru perlu membiasakan siswa untuk memahami soal secara menyeluruh sebelum menyelesaiannya. Pemahaman yang baik terhadap informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal akan membantu siswa dalam merancang strategi penyelesaian secara sistematis.
5. Siswa juga perlu dibiasakan untuk berpikir logis dan terstruktur dengan cara menjelaskan alasan dari setiap langkah penyelesaian yang diambil, bukan sekadar menggunakan rumus secara mekanis. Latihan soal yang berjenjang dan kontekstual sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan deduktif siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dapat menjadi pendekatan yang efektif karena melibatkan siswa dalam memahami, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil dari suatu masalah nyata.
6. Guru juga disarankan untuk mendorong siswa melakukan refleksi dan memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan. Kegiatan diskusi atau presentasi hasil pemecahan masalah di kelas dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menyusun argumen logis dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan solusi secara deduktif.